

**TINJAUAN ANALISIS PEMBIAYAAN SEKTOR PERBANKAN UNTUK INDUSTRI
BAJA NASIONAL**

Oleh:

LUFINA MAHADEWI

dan

HILARIUS BAMBANG WINARKO

SAMPOERNA SCHOOL OF BUSINESS

Abstract

Iron and Steel industry presents one of the most strategic industries in the Indonesian economy because it is one of the industry's main raw material providers for other industry sectors such as infrastructure and construction, automotive, and transportation. To support business in the steel sector, the role of banks is needed in terms of financial aid or loan in order to overcome the lack of corporate funding. This article is written to provide a complete reference in the banking credit process for Iron and Steel sectors especially in the credit analysis process.

Keywords: Struktur Industri Baja Indonesia, Analisis Kredit, Jenis Pembiayaan dan Jasa Bank.

TINJAUAN ANALISIS PEMBIAYAAN SEKTOR PERBANKAN UNTUK INDUSTRI BAJA NASIONAL

PENDAHULUAN

Berdasarkan data Indonesian Iron & Steel Industry Association (IISIA) 2011 (Tempo, 2011), pertumbuhan tahunan (Compound Annual Growth Rate atau CAGR) konsumsi baja nasional Indonesia untuk periode 2000-2009 adalah sebesar 4,1 persen. Sedangkan, Krakatau Steel memproyeksikan hingga 2012 angka tersebut menjadi sebesar 6 persen. Pada akhir tahun 2010, total konsumsi baja nasional menurut IISIA diperkirakan mencapai 7,425 juta ton. Sedangkan, total konsumsi baja nasional untuk tahun 2011 mencapai 8,093 juta ton, dan di tahun 2012, angka tersebut diperkirakan akan menjadi lebih tinggi, yaitu sekitar 8,859 juta ton.

Peningkatan konsumsi baja tersebut didorong oleh pertumbuhan perekonomian nasional secara umum pasca krisis global walaupun pada tahun 2008 merosot tajam seiring berkecamuknya krisis finansial dunia. Komitmen Pemerintah untuk membangun berbagai infrastruktur untuk mendorong pertumbuhan ekonomi secara khusus di sektor properti, otomotif, konstruksi, berdampak pada tumbuhnya permintaan terhadap produk-produk penunjang pada sektor-sektor tersebut, dalam hal ini produk baja. Industri nasional di Indonesia terkait dengan sektor riil hampir sebagian besar berhubungan erat dengan industri perbajaan. Sebagian besar alat-alat produksi dan transportasi menggunakan baja sebagai bahan baku.

Berdasarkan data-data tersebut terlihat bahwa prospek industri produk baja masih terlihat cukup prospektif. Hal yang perlu diperhatikan terkait dengan kondisi industri baja nasional adalah dominasi produk baja dari China, hal ini diperkuat dengan adanya perjanjian perdagangan bebas zona ASEAN-China (ACFTA).

Saat ini industri baja nasional masih mengandalkan impor untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, sehingga menjadikan Indonesia sebagai pasar potensial bagi negara lain. Hal tersebut dikarenakan kondisi pasar baja nasional saat ini masih mengalami ketimpangan pasokan, karena lebih tingginya permintaan baik produk-produk industri hulu, industri antara (intermediate), maupun industri hilir. Hal tersebut memacu tingginya volume impor produk besi dan baja dan membuka celah masuknya baja impor.

Sebagai langkah-langkah proteksi pemerintah dapat menggunakan instrumen pengendali yang bersifat konstruktif seperti misalnya: kebijakan anti-dumping, pengawasan secara intensif terhadap produk baja impor, dan penerapan standarisasi mutu nasional yang ketat (SNI). Selain itu, kepastian pasokan sumber energi menjadi salah satu hal penting dalam mendukung pertumbuhan industri baja nasional.

Peran sektor perbankan nasional dibutuhkan dalam mendukung ketersediaan pasokan industri baja nasional. Bentuk pembiayaan dari sektor perbankan diharapkan dapat mendukung pertumbuhan industri baja nasional yang pada gilirannya diharapkan mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Bantuan pembiayaan dari sektor perbankan diharapkan dapat mengatasi kebutuhan pendanaan yang tidak dapat dipenuhi dalam struktur permodalan korporasi industri baja. Bentuk-bentuk pembiayaan dari sektor perbankan dapat berupa pembiayaan modal kerja, pembiayaan investasi, pembiayaan proyek, transaksi ekspor-impor (LC), garansi bank, dsb.

Pihak perbankan yang ingin memberikan pembiayaan kepada suatu pengerjaan proyek atau bidang usaha harus melakukan kajian berupa analisis kredit sebagai sub bagian dari manajemen

perkreditan. Kajian tersebut bertujuan untuk menilai apakah suatu proyek atau bidang usaha memenuhi kelayakan pembiayaan kredit.

Adapun pengertian layak dari perspektif kredit menurut Irham Fahmi dan Yovi Ladianti Hadi (2009) adalah suatu analisis yang mengkaji secara serius pengajuan atau suatu permohonan kredit dalam bentuk dana guna membiayai suatu pengerjaan proyek atau bidang usaha dengan penjelasan secara rinci tentang kemampuan untuk mengembalikan pinjaman secara tepat waktu dan kesiapan menanggung segala risiko yang akan terjadi yang dilindungi oleh suatu jaminan yang dimilikinya.

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan tinjauan analisis pembiayaan dari sektor perbankan guna mendukung pengembangan industri besi baja nasional, serta menganalisis faktor-faktor yang harus diperhatikan oleh perusahaan yang bergerak dalam industri baja dalam mengajukan kelayakan untuk menerima kredit perbankan.

Ruang lingkup pembahasan dalam tulisan ini adalah tinjauan analisis aspek industri baja nasional, yang mencakup profil industri baja nasional, struktur baja nasional, dan kemampuan industri baja nasional. Selain itu juga dilakukan tinjauan terhadap aspek-aspek dalam melakukan analisis dan pertimbangan dalam pembiayaan kredit sektor industri baja, meliputi: aspek legalitas dan perijinan usaha, aspek manajemen, aspek operasional, aspek risiko bisnis dan mitigasi, aspek keuangan dan jenis-jenis pembiayaan serta jasa bank. Dari kedua analisis aspek industri baja dan analisis pembiayaan kredit dapat disimpulkan faktor-faktor penentu kesuksesan dalam memberikan pembiayaan kepada sektor industri baja di Indonesia.

ASPEK INDUSTRI BAJA NASIONAL

PROFIL INDUSTRI BAJA NASIONAL

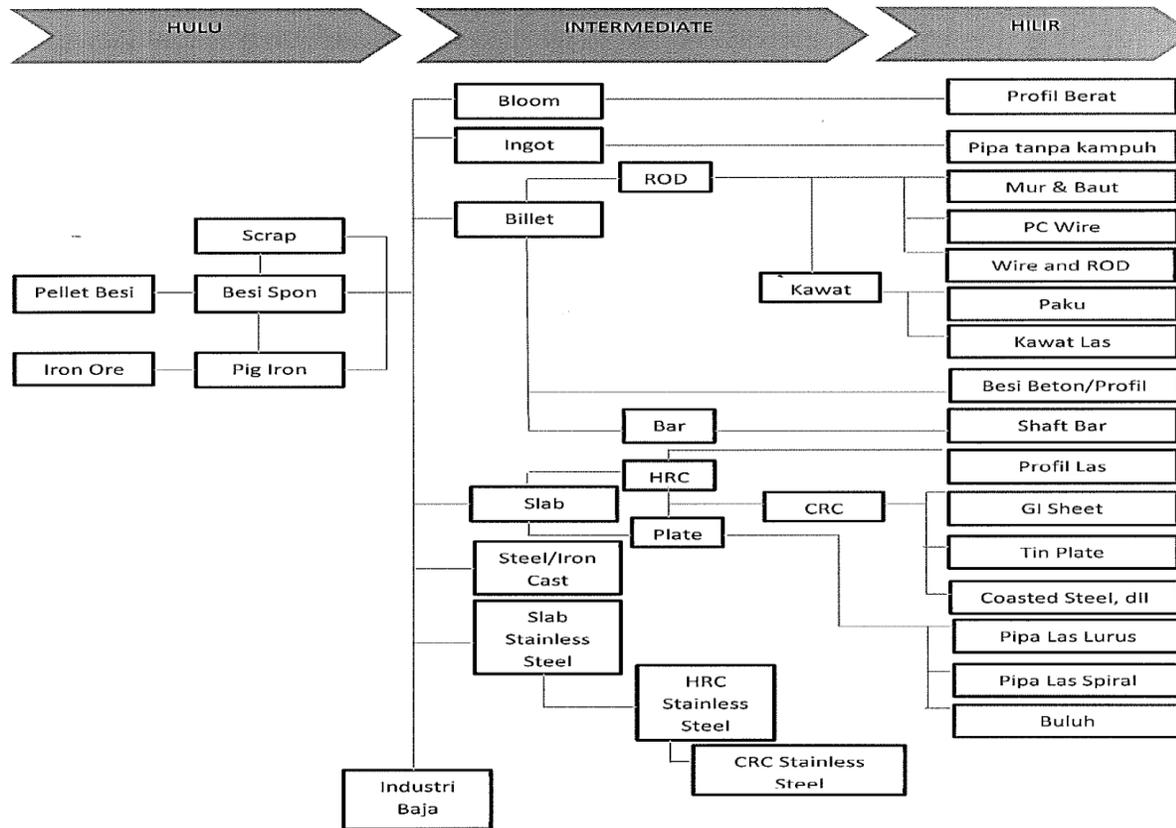
Industri baja merupakan industri yang strategis. Baja merupakan salah satu bahan dasar utama untuk pembangunan di sektor konstruksi dan infrastruktur, serta industri barang modal seperti mesin pabrik, dan industri transportasi seperti misalnya otomotif. Penggunaan baja sebagai bahan baku vital menduduki posisi pertama di antara barang tambang logam, dan produknya meliputi hampir 95% dari produk barang berbahan logam.

Berdasarkan data Kementerian Perindustrian dalam Peta Panduan Pengembangan Kluster Industri Prioritas Basis Industri Manufaktur Tahun 2010-2014 (2009), pada tahun 2009 terdapat 313 perusahaan yang bergerak di industri baja, dengan tingkat utilisasi 58.8% dari kapasitas produksi terpasang. Tingkat produksi yang belum optimal tersebut disebabkan karena industri baja nasional memiliki keterbatasan, seperti misalnya kurangnya pasokan dari industri hulu. Saat ini material bahan baku dasar baja seperti *Iron Pellet* maupun *Pig Iron* masih harus diimpor. Hal tersebut menyebabkan produk-produk yang dihasilkan oleh *Iron pellet* maupun *Pig Iron* seperti misalnya: HRC, besi beton, pipa las, besi-baja struktur, besi profil ringan, *wire rod* (kawat, *wire mesh*) kurang bersaing dengan produk-produk baja impor sejenis. Selain hal tersebut di atas, kesinambungan pasokan energi pun menjadi hal penting dalam produksi besi baja di Indonesia, mengingat industri baja merupakan industri yang mengandalkan ketersediaan energi listrik dan gas alam. Harga tarif energi pun menjadi acuan teknis utama dalam industri tersebut.

STRUKTUR BAJA NASIONAL

Berdasarkan aliran proses dan hubungan antara bahan baku dan produk, maka struktur industri baja nasional dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar II.1 Struktur Industri Baja Nasional



Sumber: Kementerian Perindustrian (2009), *Peta Panduan Pengembangan Kluster Industri Prioritas Basis Industri Manufaktur Tahun 2010-2014*.

Struktur industri baja nasional tersebut berdasarkan Kementerian Perindustrian (2009) dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

Industri Hulu

a. Pemasok

Jenis pemasok dalam industri baja meliputi:

- I. Pemasok bahan bakar energi (gas, batubara)
- II. Pemasok bijih besi
- III. Pemasok mesin produksi
- IV. Pemasok besi bekas (scrap)

b. Industri penyedia bahan baku baja, yaitu merupakan industri pengolahan bahan tambang bijih besi menjadi bahan baku besi seperti *pig iron*, *sponge iron*, dan *scrap*.

Industri Antara

- a. Industri Antara 1 yaitu industri pembuatan baja kasar yang merupakan industri pengolahan bahan baku baja menjadi produk antara 1 seperti misalnya: *billet*, *bloom*, *slab*, dan *Ingot*.
- b. Industri Antara 2 yaitu industri pembuatan baja produk setengah jadi (semi finished) dimana baja kasar diolah menjadi produk setengah jadi. Produk Antara 1 seperti misalnya: *billet* dan *bloom* digunakan untuk pembuatan produk setengah jadi seperti misalnya: *wire rod* dan *green pipe*. Untuk produk setengah jadi seperti misalnya *slab* diolah menjadi produk *Hot Rolled Coil (HRC)*, *Hot Rolled Plate*, dan *Cold Rolled Coil (CRC)*.

Industri Hilir

- a. Industri pembuatan produk baja plat jadi (finished plate) yaitu pembuatan produk baja seperti misalnya: *Tin Plate*, *Galvanized Plate*, dan Profil Las. Pengguna jenis produk baja ini antara lain industri konstruksi, otomotif, dan jasa pemotongan serta pembentukan baja lembaran.
- b. Industri pembuatan produk baja panjang jadi (finished long) yaitu pembuatan produk baja seperti misalnya: besi beton, kawat las, mur dan baut.

KEMAMPUAN INDUSTRI BAJA NASIONAL

Berikut adalah gambaran kondisi baja nasional dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2009.

Table III.1 Statistik Industri Baja Nasional

URAIAN	2006	2007	2008	2009
Total perusahaan (unit)	279.0	287.0	294.0	313.0
Utilisasi (%)	57.8	60.5	59.8	58.8
Total Investasi (Rp triliun)	30.0	31.0	32.6	34.6
Total Ekspor Baja (US\$ Juta)	1,752.4	1,807.8	2,481.1	N.A
Ekspor ke China (US\$ Juta)	0.1	14.6	50.2	N.A
Total Impor Baja (US\$ Juta)	3,747.5	5,035.6	10,349.3	N.A
Impor dari China (US\$ Juta)	788.3	1,224.5	1,899.1	N.A

Sumber: Kementerian Perindustrian (2010), *Statistik Perdagangan*. Jati, Yusuf Waluyo (2010), *Produksi Baja Diduga Melonjak*, dalam *Harian Media Indonesia* Edisi 9 Juni 2010.

Dari data tersebut di atas terlihat bahwa Pemerintah masih melakukan impor untuk memenuhi permintaan baja nasional. Nilai impor baja, khususnya dari China terus meningkat tiap tahunnya seiring dengan peningkatan konsumsi baja.

Sedangkan dilihat dari tingkat konsumsi baja, menurut Menteri Perindustrian, MS Hidayat (Kontan, 2012) seperti yang dikutip dalam konsumsi baja mengalami kenaikan yang signifikan sejak tahun 2002 sampai dengan tahun 2010. Tahun 2002, konsumsi baja mencapai 28 kg perkapita, dan pada tahun 2010 mencapai 48 kg. Diprediksi pada tahun 2015, konsumsi baja akan mencapai 57 kg per kapita.

Dari data tersebut di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan industri baja nasional ke depan masih perlu ditingkatkan. Diharapkan sektor perbankan mampu mendorong tumbuhnya proyek dan bidang usaha industri baja nasional dalam bentuk pinjaman kredit.

Berikutnya akan dilakukan pembahasan tinjauan aspek pembiayaan untuk sektor baja nasional.

ASPEK ANALISIS PEMBIAYAAN KREDIT UNTUK SEKTOR BAJA NASIONAL

Undang-Undang Republik Indonesia No. 7 tahun 1992 sebagaimana yang telah diubah dengan UU Nomor 10 tahun 1998, telah mengatur definisi kredit sebagai berikut:

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara pihak Bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga, termasuk:

- a. Cerukan (overdraft) yaitu saldo negatif pada rekening giro nasabah yang tidak dapat dibayar lunas pada akhir hari.
- b. Pengambilalihan tagihan dalam rangka kegiatan anjak piutang.
- c. Pengambilalihan atau pembelian kredit dari pihak lain.

Transaksi kredit hanya dapat terjadi apabila terdapat kesepakatan dan kepercayaan antara pemberi kredit dalam hal ini bank sebagai kreditur dan penerima kredit sebagai debitur. Untuk mencapai hal tersebut, bank perlu melakukan suatu analisis kredit sebagai bagian dari sistem manajemen perkreditan. Tujuan dari analisis kredit adalah memberikan suatu gambaran yang menyeluruh tentang bisnis usaha debitur serta melakukan evaluasi kelayakan usaha debitur terkait dengan rencana pemberian kredit serta melakukan evaluasi kebutuhan kredit untuk menentukan jumlah kebutuhan kredit. Analisis kredit tersebut dilakukan untuk memberikan rekomendasi apakah debitur tersebut layak untuk diberikan kredit atau tidak. Adapun tahapan dalam analisis kredit terdiri atas:

- a. Penyaringan data (pre-screening), yaitu tahapan awal untuk melihat kelayakan terhadap calon debitur atau debitur. Pada tahap ini, dapat dilakukan pengecekan apakah calon debitur masuk dalam daftar nasabah hitam oleh Bank Indonesia (BI) melalui proses *BI Checking* atau apakah calon debitur masuk dalam daftar kredit macet.
- b. Pengumpulan dan verifikasi data, yaitu melakukan pengumpulan data serta melakukan verifikasi dan analisis terhadap aspek-aspek perusahaan meliputi aspek hukum, manajemen, pemasaran, teknis dan produksi, aspek keuangan, aspek lingkungan, dsb.
- c. Analisis Keuangan yang meliputi analisis laporan laba/rugi, analisis neraca, analisis rekonsiliasi modal dan harta tetap, analisis pernyataan pengadaan arus kas, dan analisis rasio keuangan.
- d. Analisis Risiko yang meliputi analisis risiko terkait dengan pemberian kredit di sektor baja secara umum dan perusahaan secara spesifik dengan mempertimbangkan nilai jaminan dari calon debitur atau debitur serta cara-cara untuk memitigasi atau meminimalkan risiko tersebut.
- e. Analisis proyeksi keuangan dengan mempertimbangkan analisis aspek-aspek perusahaan, riwayat keuangan, serta analisis risiko, membuat asumsi-asumsi keuangan untuk menyusun proyeksi arus kas, analisis perputaran modal kerja, dan analisis sensitifitas terhadap pasar.
- f. Evaluasi kebutuhan kredit berdasarkan analisis proyeksi keuangan.
- g. Penetapan struktur fasilitas kredit, yaitu menetapkan jenis, jumlah, dan jangka waktu kredit serta perhitungan kecukupan jaminan dan syarat-syarat penarikan kredit.

Pembahasan pada aspek analisis pembiayaan kredit ini bertujuan untuk memberikan gambaran proses analisis kredit dalam sektor industri baja serta mengidentifikasi faktor-faktor yang harus

diperhatikan dalam melakukan analisis kredit pada sektor industri baja nasional yang tercakup dalam analisis aspek bisnis seperti misalnya aspek hukum, manajemen, pemasaran, operasional dan teknis; analisis aspek keuangan seperti misalnya analisis keuangan dan proyeksi keuangan; serta analisis risiko bisnis dan mitigasi.

ASPEK HUKUM

Ada beberapa aspek hukum yang berupa aspek hukum pendirian maupun izin usaha yang harus dimiliki oleh calon debitur atau debitur perusahaan di sektor industri baja. Tinjauan terhadap aspek hukum tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Akta pendirian perusahaan beserta akta perubahan terbaru berikut pengesahan oleh Departemen Hukum dan HAM. Anggaran Dasar perusahaan harus telah disesuaikan dengan UU PT No. 40 Tahun 2007. Risiko yuridis terkait apabila Anggaran Dasar perusahaan belum disesuaikan dengan UUPA adalah nama perusahaan tersebut dapat dipergunakan oleh pihak lain dan Direksi bertanggungjawab penuh secara pribadi apabila terjadi keterlambatan penyesuaian Anggaran Dasar dengan UU PT yang disebabkan oleh kelalaian Direksi.
- b. NPWP perusahaan maupun pengurus
- c. Surat keterangan Domisili Usaha
- d. Tanda Daftar Perusahaan
- e. Analisis Dampak Lingkungan atau AMDAL (RKL/RPL)
- f. Undang-Undang Gangguan
- g. SIUP / Ijin industri / Ijin usaha sesuai dengan bidang usahanya. Contohnya untuk perusahaan distributor atau perdagangan baja, debitur harus memiliki pengakuan sebagai Importir Produsen Besi atau Baja oleh Menteri Perdagangan RI. Izin lainnya adalah Persetujuan Revisi Pertimbangan Teknis SNI untuk melakukan importasi dengan spesifikasi teknis tertentu.
- h. Pengecekan ada tidaknya permasalahan hukum dan legalitas perusahaan maupun pengurus serta konsekuensinya terhadap kelangsungan usaha.

ASPEK MANAJEMEN

Industri baja merupakan usaha industri yang spesifik karena merupakan industri padat energi, dengan risiko industri yang relatif tinggi, dan memiliki siklus industri yang berhubungan erat dengan kondisi perekonomian dunia. Oleh karena itu, industri baja membutuhkan manajemen yang memiliki kemampuan dan pengalaman dalam mengelola usaha. Aspek-aspek manajemen yang dievaluasi dalam melakukan analisis kredit untuk calon debitur atau debitur industri baja, antara lain sbb:

- a. Susunan kepemilikan saham
- b. Susunan kepengurusan (manajemen) perusahaan
- c. Pemegang kendali (*key person*) dalam manajemen
- d. Pengalaman manajemen dalam industri baja
- e. Hubungan keterkaitan dengan kelompok usaha (*organogram group* usaha)
- f. Riwayat perusahaan sejak perusahaan berdiri hingga kondisi usaha pada saat ini
- g. Prospek pengelolaan perusahaan

Pemberian kredit oleh pihak perbankan biasanya lebih disukai diberikan kepada perusahaan sektor baja yang masa operasionalnya minimum telah berjalan selama 3 (tiga) tahun.

ASPEK PEMASARAN

Analisis kredit aspek pemasaran meliputi tinjauan terhadap aspek-aspek sebagai berikut:

A. Kondisi Pasar Baja Nasional

1. Prospek pasar meliputi penawaran dan permintaan baja nasional, peluang pasar dan perkembangan harga baja.
2. Kondisi perekonomian secara lokal, regional, ataupun global sesuai dengan cakupan target pasar perusahaan.
3. Prospek industri-industri konsumen produk-produk baja seperti industri infrastruktur, otomotif, alat berat dan mesin, dan properti.
4. Prospek pasar perusahaan dengan mempertimbangkan perilaku konsumen dan produsen.

B. Persaingan dan Strategi Usaha

1. Posisi perusahaan dalam peta persaingan industri baja.
2. Sasaran bisnis maupun strategi perusahaan dalam menghadapi persaingan dalam industri baja.
3. Bentuk kerjasama maupun kontrak dengan pemasok dan konsumen, serta bentuk jaringan distribusi pemasaran.

C. Realisasi Penjualan

1. Realisasi dan tren penjualan dalam beberapa tahun terakhir (dalam kurun waktu minimum 3 tahun terakhir).
2. Perbandingan antara target penjualan dengan realisasi penjualan.
3. Faktor-faktor pendukung penjualan:
 - a. Bauran pemasaran
 - b. Kebijakan piutang dan hutang serta sistem pembayaran pembelian dan penjualan perusahaan.
 - c. Kualitas hubungan dengan pemasok maupun pembeli.

D. Rencana dan Target Penjualan

1. Target atau proyeksi penjualan serta tingkat kewajaran kenaikan penjualan.
2. Faktor-faktor pendukung rencana penjualan.
3. Hubungan antara target penjualan dengan pengajuan pembiayaan ke bank.

Persaingan usaha dalam industri baja di Indonesia ketat, karena para pemain di industri ini tidak hanya bersaing dengan industri lokal tetapi juga dengan barang impor, faktor yang harus diperhatikan dalam analisis aspek pemasaran adalah perusahaan sebaiknya memiliki kerjasama serta kontrak jangka panjang dengan beberapa konsumen. Selain itu, untuk mendukung aktivitas penjualan perusahaan harus memiliki dukungan jaringan pemasaran serta saluran distribusi yang memadai.

ASPEK OPERASIONAL DAN TEKNIS

Dalam melakukan analisis operasional untuk pembiayaan sektor baja, beberapa aspek produksi dan teknis yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

- a. Perbandingan antara kapasitas produksi terpasang dengan kapasitas terpakainya.
- b. Ketersediaan bahan baku, terutama untuk industri baja yang membutuhkan bahan baku impor.
- c. Produk baja yang dihasilkan atau diperdagangkan serta siklus hidup (life cycle) dari produk tersebut. Konsep *Product Life Cycle* (Kotler dan Armstrong 2010) dapat dipergunakan untuk melihat posisi bisnis pada sektor industri hulu baja (pertambangan dan penyediaan bahan baku baja), sektor industri antara (pembuatan baja kasar dan pembuatan *semi finished product*), sektor industri hilir (pembuatan *finished flat* dan *long product*) apakah industri tersebut akan masuk ke dalam tahap introduksi, masa pertumbuhan yang cukup besar, masa kejenuhan, atau masa penurunan. Metodaini digunakan untuk menganalisis risiko pembiayaan sektor tersebut.
- d. Teknologi dan umur teknis mesin-mesin produksi yang dimiliki oleh perusahaan produsen atau pabrik baja.
- e. Kualitas dan mutu produksi seperti misalnya sertifikasi mutu ISO.
- f. Bentuk kerjasama dengan para pemasok bahan baku untuk perusahaan yang bergerak sebagai produsen atau pabrik baja maupun pemasok produk jadi baja untuk perusahaan yang bergerak dalam bidang perdagangan baja.
- g. Kapasitas gudang dan penyimpanan bahan baku maupun barang jadi baja serta kemudahan akses transportasi seperti misalnya jalan utama, akses ke pelabuhan, dsb.
- h. Kapasitas operasional seperti luas pabrik, sumber daya manusia, lokasi industri dan usaha, dsb.
- i. Perbandingan antara realisasi produksi dan target produksi baja.
- j. Kebijakan pengelolaan hutang atau *account payable*.
- k. Sarana pengolahan limbah produksi baja.
- l. Kebijakan penyimpanan *stock* barang dan *inventory time*.
- m. Untuk industri penghasil produk baja wajib menyerahkan analisis AMDAL (Analisis Dampak Lingkungan).

Ketersediaan bahan baku dalam industri baja terutama untuk perusahaan pabrik atau produsen baja menentukan daya saing suatu industri baja sehingga untuk menjamin kelancaran aktifitas operasional, perusahaan harus memiliki kontrak jangka panjang dengan beberapa pemasok. Bentuk kerjasama dapat berupa *Memorandum of Understanding* (MOU) atau perjanjian kerjasama sehingga ketersediaan bahan baku dapat terjamin. Selain itu, dukungan dari sisi transportasi dan kemudahan akses sangat dibutuhkan untuk kelancaran pengangkutan baja.

Jika perusahaan mengajukan pembiayaan untuk proyek investasi, aspek-aspek teknis yang harus diperhatikan adalah kewajaran dalam nilai proyek seperti nilai tanah, bangunan, mesin yang akan dibiayai. Studi kelayakan mengenai biaya pra-operasi dan biaya proyek serta kendala-kendala teknis harus disertakan dalam analisis aspek teknis operasional.

Sedangkan untuk pembiayaan proyek investasi yang telah berjalan, aspek-aspek teknis yang harus diperhatikan antara lain perkembangan pembangunan fisik proyek, realisasi penarikan kredit dengan tingkat penyelesaian proyek, kesesuaian rencana dan realisasi penyelesaian proyek, serta ada tidaknya *cost over-run* dalam penyelesaian proyek tersebut.

HUBUNGAN DENGAN BANK

Aspek-aspek hubungan dengan pihak bank yang harus diperhatikan dalam melakukan analisis pembiayaan kredit, antara lain:

- a. Baik/tidaknya riwayat hubungan antara debitur atau calon debitur dengan pihak bank.
- b. Rekam jejak pembayaran kredit selama menjadi debitur bank baik dari sisi pembayaran bunga dan pokok serta penggunaan atau utilisasi fasilitas kredit.
- c. Penyaluran aktifitas keuangan perusahaan melalui bank dibandingkan dengan penerimaan penjualan perusahaan. Aktifitas keuangan yang disalurkan melalui bank minimal 80% dari penerimaan penjualan perusahaan sehingga memudahkan bank untuk melakukan pengawasan usaha serta menambah pendapatan bunga bagi bank.
- d. Mutasi keuangan pada rekening giro maupun rekening pinjaman perusahaan. Hal ini digunakan untuk memantau besarnya pendapatan bunga maupun *fee based* dari debitur kepada bank.
- e. Potensi penggunaan jasa dan fasilitas produk perbankan oleh perusahaan maupun kelompok usahanya seperti misalnya jasa *cash management*, maupun pembiayaan untuk kelompok usaha yang belum menjadi debitur bank.
- f. Volume pembukaan fasilitas *trade finance* (jasa fasilitas ekspor-impor) seperti LC, garansi bank, *standby LC* serta fasilitas lainnya seperti *forex line* oleh debitur selama pembiayaan fasilitas tersebut diberikan.
- g. Perhitungan persyaratan BMPK (Batas Minimal Pemberian Kredit) dan *House Limit* atas nilai pembiayaan.
- h. Hubungan dengan bank dan lembaga keuangan lainnya seperti fasilitas kredit dari bank lain untuk pengurus maupun perusahaan serta riwayat kolektibilitas pinjaman.

RISIKO BISNIS DALAM SEKTOR INDUSTRI BAJA

Risiko terkait dengan pembiayaan industri baja dapat dibagi menjadi risiko pasar, risiko operasional, risiko legal, lingkungan, dan risiko lainnya yang terkait dengan industri baja. Berikut ini adalah risiko-risiko yang akan dihadapi oleh pemain dalam sektor industri baja termasuk cara- cara dalam memitigasi risiko.

Tabel VI.1 Risiko Bisnis dan Mitigasi Pada Pembiayaan Sektor Industri Baja

A. MARKET RISK	
RISIKO	MITIGASI
<p><u>Risiko Penurunan Siklus Perekonomian :</u> Perekonomian Indonesia dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global yang dapat mempengaruhi daya beli konsumen perusahaan. Selain itu, industri baja merupakan sektor vital bagi pemenuhan kebutuhan sektor industri lainnya.</p>	<p>→ Evaluasi terhadap kondisi perekonomian dunia dan mengantisipasi kemungkinan efek negatif yang mungkin mempengaruhi kinerja perusahaan industri baja.</p> <p>→ Adanya kontrak jangka panjang dengan beberapa pembeli.</p>

<p>Pertumbuhan ekonomi yang negatif dapat menyebabkan penurunan kebutuhan dan harga baja.</p> <p><u>Risiko Persaingan Usaha :</u> Khususnya untuk perusahaan yang bergerak dalam bidang perdagangan baja, dengan banyaknya jumlah distributor baja di pasar maka konsumen akan bebas untuk berpindah antar distributor. Perjanjian AC-FTA dan pasar baja Indonesia yang cukup terbuka dengan pembatasan yang minimal terhadap impor produk baja menjadikan Indonesia sebagai pasar potensial bagi importir baja dan dapat meningkatkan intensitas persaingan usaha industri lokal baja.</p> <p><u>Risiko fluktuasi harga baja:</u> Aktifitas perdagangan baja dunia mempengaruhi harga beli atau jual baja. Harga jual baja dipengaruhi oleh pasokan bahan baku baja mentah. Kenaikan biaya produksi memiliki dampak terhadap kenaikan harga baja.</p> <p><u>Risiko Fluktuasi Kurs:</u> Jika sebagian besar pembelian yang dilakukan oleh perusahaan melalui pasar impor dengan menggunakan valuta asing. Sementara produk yang dihasilkan oleh</p>	<ul style="list-style-type: none"> → Pengalaman usaha dan <i>key person</i> dalam bidang industri baja >= 3 tahun. Selain itu, dibutuhkan dukungan ketrampilan teknik dan manajemen dari perusahaan dan <i>key person</i> untuk menjalin kerjasama yang baik dan berkesinambungan dengan para pelanggan dan supplier. → Hubungan baik dengan konsumen juga harus dijaga baik dari segi kualitas, pengiriman yang tepat waktu sesuai permintaan, serta adanya prosedur penanganan klaim konsumen yang baik. → Memiliki <i>daya saing</i> dengan harga yang kompetitif. → Pemanfaatan teknologi informasi guna membantu memantau harga beli/ jual baja. → Jika memungkinkan sebaiknya perusahaan masuk ke dalam kontrak pengadaan besi jangka panjang dengan beberapa pemasok. → Perusahaan memiliki manajemen sediaan yang baik di mana pada saat harga dinilai rendah perusahaan akan meningkatkan pembelian, demikian pula sebaliknya. → Untuk meminimalkan kerugian akibat fluktuasi kurs dapat dilakukan <i>hedging</i>. Selain itu, bank dapat memberikan fasilitas <i>Forex Line</i> kepada calon debitur atau debitur untuk transaksi yang memiliki <i>underlying</i>-nya. → Harga jual baja agar selalu disesuaikan dengan perubahan kurs.
--	--

<p>perusahaan sebagian besar digunakan untuk memenuhi pasar lokal dan pendapatan dalam mata uang rupiah. Hal tersebut dapat menimbulkan potensi risiko pasar bila terjadi fluktuasi kurs.</p>	
<p>B. OPERATIONAL RISK</p>	
<p>RISIKO</p>	<p>MITIGASI</p>
<p><u>Risiko kelangkaan bahan baku:</u> Dalam struktur pasokan industri baja nasional, beberapa bahan baku masih harus dipasok melalui impor. Keterbatasan bahan baku dapat mengancam industri (de-industrialisasi) perusahaan baja di Indonesia.</p> <p><u>Risiko terhentinya pasokan energi:</u> Industri baja merupakan industri padat energi. Keseluruhan aktifitas produksi dan operasional tergantung dari pasokan energi serta tingkat harganya.</p> <p><u>Risiko terhentinya aktivitas operasional karena kerusakan mesin :</u> Kerusakan mesin dan alat pendukung operasional dapat menyebabkan terhambatnya proses produksi</p> <p><u>Risiko Mogok Kerja :</u> Mogok kerja secara massal dapat</p>	<p>→ Memperluas jaringan pemasok bahan baku baja. → Melakukan kontrak pengadaan jangka panjang dengan pemasok. → Kinerja pemasok sebaiknya dilakukan pemantauan secara berkala. → Memanfaatkan bahan baku lokal, seperti pekerjaan <i>scrapping</i> terhadap kapal-kapal maupun bangunan-bangunan tua.</p> <p>→ Adanya kontrak jangka panjang dengan pemasok energi. → Melakukan kajian pemanfaatan terhadap energi alternatif non-migas.</p>

<p>menyebabkan terhentinya aktifitas operasional perusahaan dan potensi terjadinya permasalahan hukum</p> <p><u>Risiko kecelakaan kerja</u></p> <p>∴ Kecelakaan kerja dapat menyebabkan terganggunya proses produksi dan potensi adanya tuntutan hukum.</p>	<ul style="list-style-type: none"> → Melakukan pemantauan secara berkala terhadap kinerja fasilitas produksi. → Adanya standar operasional secara <i>predictive</i> maupun <i>preventive</i>. → Revitalisasi terhadap umur mesin. → Membina hubungan baik dengan karyawan melalui Serikat Pekerja. → Terbinanya komunikasi secara baik dan rutin antara pihak perusahaan dan Serikat Pekerja. → Melakukan komunikasi secara aktif untuk setiap perubahan dalam kebijakan perusahaan → Setiap karyawan memiliki perlindungan asuransi kecelakaan.
--	---

C. RISIKO KREDIT

RISIKO	MITIGASI
<p>Gagal bayar kewajiban kredit oleh debitur</p>	<ul style="list-style-type: none"> → Monitor aktifitas usaha secara terjadwal. → Pengikatan jaminan secara sempurna. → Untuk fasilitas pembiayaan seperti modal kerja dan fasilitas pembiayaan ekspor-impor seperti LC harus benar-benar digunakan untuk pengadaan baja berdasarkan kontrak usaha yang jelas. → Aktifitas keuangan perusahaan harus disalurkan melalui rekening perusahaan di bank terkait agar pihak bank dapat melakukan pengawasan (monitoring). Penyaluran aktivitas keuangan di Bank minimal 80% dari penerimaan penjualan perusahaan.

D. RISIKO LINGKUNGAN DAN SOSIAL

RISIKO	MITIGASI
<p><u>Risiko Pencemaran Lingkungan:</u> Industri baja merupakan industri yang memiliki potensi pencemaran lingkungan yang</p>	<ul style="list-style-type: none"> → Perusahaan harus memiliki izin AMDAL atau RKL (Rencana Pengelolaan Lingkungan) → dan RPL (Rencana Pemantauan Lingkungan).

memberikan dampak negatif terhadap lingkungan hidup.	
E. RISIKO HUKUM	
RISIKO	MITIGASI
<u>Risiko Hukum akibat perubahan kebijakan Pemerintah:</u> Kondisi makro dan global sangat mempengaruhi kebijakan Pemerintah terhadap usaha industri baja.	→ Secara berkala perusahaan melakukan kajian dampak kebijakan Pemerintah.

ASPEK KEUANGAN

Analisis laporan keuangan diperlukan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan serta sebagai dasar penentuan kebutuhan kredit. Selain itu, analisis diperlukan untuk mengetahui strategi perusahaan dalam memanfaatkan kesempatan dan peluang bisnis serta dalam menghadapi ancaman dalam persaingan bisnis. Analisis laporan keuangan meliputi analisis terhadap:

- Laporan keuangan *home statement* terbaru (minimal dalam kuartal terakhir atau 3 bulan terakhir) beserta pos-pos penjelasan-nya.
- Laporan keuangan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik dalam 3 tahun terakhir beserta pos-pos penjelasan-nya.
- Opini auditor atau kualifikasi dari laporan keuangan tersebut.
- Analisis pernyataan laporan laba rugi meliputi analisis perbandingan volume penjualan pertahun, analisis perbandingan harga pokok penjualan (HPP) terhadap penjualan pertahun, analisis perbandingan beban umum penjualan dan administrasi (BPUA) terhadap penjualan pertahun, analisis perbandingan laba operasional (EBITDA) maupun laba bersih usaha (EAT) pertahun.
- Analisis pernyataan laporan neraca meliputi analisis aktiva atas piutang, persediaan, harta tetap (*fixed asset*), aktiva lain-lain. Selain itu analisis hutang baik hutang jangka pendek maupun jangka panjang. Serta analisis rekonsiliasi modal dan harta tetap.
- Analisis rasio keuangan dengan persyaratan ketentuan *Industry financial covenant* (*Minimum Current Ratio, Debt-to-Equity Ratio, Debt-to Service Coverage Ratio*).
- Analisis pernyataan pengadaan kas.
- Pembiayaan proyek investasi mencakup analisis pemenuhan *self-financing* (bagian pembiayaan yang ditanggung oleh debitur) proyek investasi yang direncanakan. Rata-rata pemenuhan *self-financing* adalah 35% dari total kebutuhan pembiayaan kredit investasi. Persyaratan pemenuhan *self-financing* ditujukan untuk mengurangi risiko kegagalan pembayaran oleh debitur di masa yang akan datang. Dengan adanya *self-financing*, debitur atau calon debitur memiliki keterikatan secara moral maupun finansial terhadap pembiayaan investasi.

Tahapan selanjutnya adalah menyusun **proyeksi keuangan** berdasarkan analisis laporan keuangan dan analisis aspek-aspek perusahaan lainnya seperti analisis aspek manajemen, pemasaran, teknis dan produksi, hubungan dengan bank dan/atau lembaga keuangan lainnya, dsb. Analisis proyeksi keuangan tersebut mencakup:

- a. Penyusunan asumsi-asumsi keuangan dengan skenario yang wajar serta penyesuaian atau perubahan asumsi dengan mempertimbangkan risiko-risiko terkait bisnis dalam sektor baja.
- b. Proyeksi laba-rugi dan neraca keuangan.
- c. Proyeksi arus kas dan perputaran modal kerja.
- d. Analisis sensitifitas dilakukan untuk melihat sejauh mana ketahanan perusahaan dalam menghadapi perubahan-perubahan yang disimulasikan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan secara keseluruhan. Perubahan-perubahan tersebut mencakup perubahan komponen Harga Pokok Penjualan (HPP). Dalam industri baja, komponen HPP yang masih berpeluang untuk dapat mengalami fluktuasi harga adalah pembelian bahan baku. Mengingat harga dapat mengalami perubahan karena adanya perubahan kondisi ekonomi makro, jika perusahaan tidak dapat melakukan antisipasi seperti misalnya melakukan pembelian dalam jumlah yang cukup untuk mengantisipasi kenaikan harga maupun mengadakan suatu perjanjian seperti kontrak kepada supplier dominannya, maka komponen HPP berpeluang mengalami peningkatan. Perubahan lainnya adalah dalam komponen BPUA (Beban Penjualan Umum dan Administrasi) yang dapat dipicu oleh adanya faktor kenaikan biaya seperti kenaikan bahan bakar energi dimana industri baja merupakan industri padat energi, kenaikan biaya promosi, dsb.

Dalam melakukan analisis sensitifitas, asumsi-asumsi yang digunakan adalah pola fluktuasi penjualan dan pembelian yang diasumsikan sesuai dengan jadwal selama periode proyeksi, serta kebijakan perputaran sediaan dan piutang sesuai dengan proyeksi yang telah ditetapkan.

Dengan analisis sensitifitas tersebut dapat disimulasikan peningkatan HPP dan BPUA maksimum yang dapat ditoleransi oleh perusahaan untuk mendapatkan nilai laba bersih (*Earning After Tax*) yang positif. Berdasarkan hasil simulasi tersebut, dapat dilihat kemampuan dan ketahanan perusahaan dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi, terutama dari segi peningkatan biaya HPP dan BPUA serta bagaimana strategi perusahaan dalam menghadapi perubahan dengan adanya kenaikan HPP dan BPUA.

Berdasarkan analisis proyeksi arus kas dapat ditentukan **evaluasi kebutuhan keuangan** debitur atau calon debitur. Juga dapat ditentukan jumlah dan kapan terjadinya kekurangan kas sehingga diperlukan adanya penarikan kredit, khususnya untuk kredit yang bersifat *cash-loan* (kredit langsung). **Kredit langsung** merupakan kredit yang menggunakan dana bank dan secara efektif tercatat sebagai hutang debitur kepada bank. Selain itu, analisis proyeksi arus kas juga digunakan untuk menentukan besarnya jaminan yang dibutuhkan berdasarkan besarnya kebutuhan kredit serta menentukan syarat-syarat terkait kredit.

Selain proyeksi arus kas, dalam menentukan kebutuhan kredit dapat juga digunakan memo sindikasi atau data mengenai *project-financing* dari konsultan di bidang industri baja, bilamana perhitungan proyeksi arus kas tidak memungkinkan. Untuk pembiayaan kredit yang bersifat *non-cash loan* (**kredit tidak langsung**) seperti pembiayaan *trade finance* (LC, Standby LC, Garansi Bank, dll), analisis kebutuhan kredit dapat menggunakan nilai kontrak, rata-rata kebutuhan atau penggunaan fasilitas untuk debitur yang sudah berjalan.

Sedangkan untuk pembiayaan proyek investasi, penetapan jumlah kredit berdasarkan biaya proyek dan *self-financing*.

STRUKTUR FASILITAS KREDIT

Struktur fasilitas kredit dapat ditetapkan setelah evaluasi terhadap kebutuhan keuangan dilakukan. Struktur fasilitas kredit terdiri atas:

- a. Penetapan Jenis fasilitas kredit (kredit langsung atau kredit tidak langsung).
- b. Jumlah dan jangka waktu kredit.
- c. Jaminan serta pengikatannya.
- d. Syarat-syarat penarikan kredit yang diperlukan untuk memperkecil risiko.

JENIS PEMBIAYAAN DAN JASA BANK

Berikut adalah jenis pembiayaan dan jasa-jasa bank yang dapat ditawarkan dalam sektor industri baja:

Tabel VIII.1 Jenis-Jenis Pembiayaan Bank

No	Jenis Pembiayaan Kredit	Tujuan Penggunaan
Kredit Langsung		
1.	Kredit Modal Kerja	Digunakan untuk pembelian bahan baku untuk operasional pabrik baja atau pembelian barang dagangan untuk distributor baja.
2.	Kredit Investasi	Digunakan untuk pembelian mesin produksi dan alat berat produksi untuk pabrik baja.
3.	<i>Project Financing</i>	Pembiayaan untuk pengembangan (ekspansi) fasilitas pabrik. Sumber utama pembayaran berasal dari <i>cash flow</i> (arus kas) dari proyek tersebut.
4.	Kredit konsumsi untuk pegawai	Pembiayaan kredit konsumsi seperti misalnya kredit kepemilikan rumah dan <i>credit card</i> untuk pegawai.
Kredit Tidak Langsung		
1.	LC Usance atau SKBDN (Surat Kredit Berdokumen Dalam Negeri)	Pembiayaan pembelian bahan baku dan alat berat impor dengan menggunakan fasilitas LC (Letter of Credit) dengan menggunakan jenis LC Usance tetapi pembayaran kepada eksportir dilakukan secara SIGHT. LC digunakan sebagai instrumen pembayaran impor, sedangkan SKBDN digunakan sebagai instrumen pembayaran dalam negeri (M.

		Fuad, dkk, 2000)
2.	<i>Standby LC</i>	Berupa fasilitas jaminan pembayaran dari Bank (dalam hal ini bank sebagai pemberi kredit bertindak sebagai issuing bank) kepada <i>beneficiary</i> apabila <i>applicant</i> (debitur) gagal memenuhi kewajibannya. Jaminan pembayaran atas dasar “Wan Prestasi”. Standby LC dapat berupa jaminan pembayaran untuk pembelian bahan baku, mesin dan alat berat, barang dagangan yang dibayarkan apabila debitur gagal memenuhi kewajiban pembayaran (financial). Standby LC mengacu pada ketentuan Uniform Custom and Practices for Documentary Credit (UCPDC) dan International Standby Practices (ISP) tahun 1998.
3.	Bank Garansi	Bank garansi serupa dengan Standby LC. Lazimnya, Standby LC untuk menjamin pembayaran untuk transaksi keuangan, sedangkan Bank Garansi untuk menjamin kewajiban kontraktual (non-keuangan). Bank Garansi dapat digunakan sebagai jaminan untuk mengikuti tender proyek seperti proyek pengadaan baja bagi pabrik ataupun distributor baja kepada pemberi proyek. Selain itu, Bank Garansi dapat digunakan sebagai jaminan penyelesaian atau pelaksanaan suatu proyek.
4.	<i>Forex Line</i>	Fasilitas tersebut digunakan untuk transaksi mata uang (valas) dan sebagai instrument untuk <i>hedging</i> . <i>Forex Line</i> dapat berguna bagi pabrik maupun distributor baja yang melakukan pembelian impor secara besar untuk bahan baku serta barang dagangan.
5.	<i>Trust Receipt (TR)</i>	Fasilitas yang diberikan kepada debitur atau calon debitur (dalam hal ini bertindak sebagai importir) untuk membeli bahan baku atau barang secara impor. Dengan menggunakan <i>Trust Receipt</i> , debitur dapat menerima barang yang diimpor tanpa menunda pembayaran kewajiban. Bank dalam hal ini melakukan pembayaran terlebih dahulu kepada eksportir dengan jaminan TR (berisi pernyataan janji pembayaran oleh importir kepada bank).

Selain jenis-jenis pembiayaan diatas, terdapat beberapa jasa-jasa bank yang dapat ditawarkan kepada debitur atau calon debitur untuk mendukung kegiatan usahanya. Jasa tersebut berguna bagi bank untuk meningkatkan pendapatan *fee-based* dan pendapatan bunga. Dari sisi debitur, jasa-jasa bank tersebut dapat mendukung pengelolaan keuangan perusahaan calon debitur atau debitur.

Jenis jasa-jasa bank tersebut dapat berupa:

Tabel VIII.2 Jenis-Jenis Jasa Bank

No	Jenis Jasa Bank	Tujuan Penggunaan
1.	Jasa <i>Payroll</i>	Pembayaran gaji pegawai secara <i>online</i> oleh bank.
2.	Rekening (Transaksi Keuangan)	Pembukaan rekening giro, tabungan, depositi yang mendukung aktivitas operasional dan keuangan perusahaan.
3.	<i>Cash Management</i>	Pengelolaan keuangan yang terintegrasi untuk mendukung pembayaran kepada pemasok dan penerimaan pembayaran dari pelanggan. Fitur-fitur yang ditawarkan sebagaimana yang ditawarkan oleh salah satu bank (dalam hal ini penulis mengambil contoh penawaran jasa <i>cash management</i> dari Bank BNI) adalah jasa transfer dimana perusahaan dapat melakukan transfer dana secara <i>online</i> ; jasa manajemen payroll untuk pembayaran gaji; jasa manajemen likuiditas untuk pengelolaan arus kas perusahaan seperti misalnya mekanisme pengkonsolidasian beberapa rekening perusahaan secara <i>online</i> .

FAKTOR PENENTU KESUKSESAN

Berdasarkan analisis industri baja dan analisis pembiayaan kredit di atas, maka dapat dirumuskan *key success factor* dari industri baja yang dapat digunakan sebagai kriteria dalam memilih target debitur yang tepat dalam industri baja. Faktor-faktor tersebut terbagi dalam berbagai aspek diantaranya aspek manajemen, operasional dan teknis, pemasaran, dan hukum.

Aspek-aspek tersebut antara lain:

Tabel IX.1 Faktor Penentu Kesuksesan

Aspek	Kriteria
Manajemen	Perusahaan maupun pengurus harus memiliki pengalaman di bidang industri baja minimum 3 tahun.
Pemasaran	Memiliki kontrak kerjasama jangka panjang baik dengan konsumen atau pelanggan tetap maupun dengan calon konsumen atau pelanggan potensial. Jaringan distribusi pemasaran juga harus luas. Untuk industri produk baja atau industri hilir sebaiknya memiliki jaringan pemasaran global sehingga cakupan pasar cukup luas.
Operasional atau Teknis	Perusahaan harus memiliki kontrak jangka panjang dengan beberapa pemasok sehingga bahan baku terjamin

	ketersediaannya. Selain itu, dukungan akses transportasi dan sarana seperti jalan utama, pelabuhan juga harus memadai. Industri baja merupakan industri padat energi, sehingga keterjaminan adanya pasokan sumber energi merupakan salah satu faktor vital dalam sektor industri baja.
Hukum	Semua akta dan perubahan, perijinan, serta legalitas sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sektor baja memiliki potensi yang cukup besar terhadap lingkungan, sehingga dalam memberikan pembiayaan khususnya pabrik baja perlu dilihat apakah perusahaan telah memiliki AMDAL atau RKL dan RPL

KESIMPULAN DAN SARAN

Industri baja di Indonesia merupakan industri yang vital dan strategis karena merupakan pemasok utama untuk industri-industri utama seperti otomotif, infrastruktur, transportasi, mesin dan alat berat, dsb. Peran sektor baja sangat besar untuk menunjang pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Untuk menunjang daya saing industri baja nasional diperlukan peran bank sebagai *agent of development* dalam hal ini untuk menyalurkan kredit kepada perusahaan industri baja nasional yang membutuhkan pendanaan. Untuk mencegah terjadinya kegagalan dalam pemberian kredit diperlukan suatu analisis kredit yang tepat dengan memperhatikan hal-hal spesifik terkait dengan industri baja nasional. Analisis kredit meliputi analisis terhadap prospek usaha debitur, kinerja debitur, dan kemampuan membayar debitur. Analisis prospek usaha mencakup analisis kualitas manajemen, analisis prospek pasar, analisis teknis dan operasional untuk mendukung pertumbuhan usaha. Analisis kinerja debitur mencakup analisis keuangan perusahaan seperti struktur permodalan, kemampuan dalam memperoleh laba usaha, serta penggunaan kas perusahaan. Sedangkan kemampuan membayar debitur terangkum dalam analisis proyeksi keuangan perusahaan dan analisis risiko bisnis perusahaan.

Berikut ini adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam melakukan pembiayaan kredit pada industri baja (dari industri hulu hingga hilir):

a. **Industri Hulu (Industri Penambangan Bijih besi).**

Sebagai *agent of development*, pihak perbankan nasional dapat berperan dalam mendorong tumbuhnya industri hulu sehingga pada gilirannya dapat mengatasi kesinambungan pasokan industri baja dan mengurangi ketergantungan impor baja yang berakibat pada menurunnya daya saing industri. Industri hulu membutuhkan dana investasi yang cukup besar dan dukungan serta izin dari pihak Pemerintah Daerah setempat. Karakteristik perusahaan yang sebaiknya dibiayai adalah perusahaan yang memiliki skala dan dukungan modal awal yang besar untuk membangun sarana dan prasarana. Pembiayaan kredit perbankan sebaiknya tidak diberikan dalam pembiayaan investasi tahap awal (kegiatan eksplorasi) tetapi pembiayaan sebaiknya diberikan dalam bentuk pembiayaan modal kerja produksi ketika perusahaan sudah mulai berjalan dan memiliki aktifitas penambangan yang signifikan. Kredit investasi sebaiknya diberikan untuk perluasan sarana dan kapasitas pabrik. Bila diberikan untuk membiayai investasi baru (pendirian pabrik) maka akan memiliki risiko yang lebih besar.

b. **Industri Hulu dan Antara (Industri penyedia bahan baku dan bahan antara).** Industri ini masih didominasi oleh PT. Krakatau Steel. PT. Krakatau Steel, saat ini memiliki 6 unit pabrik antara lain unit pabrik besi spons (sponge iron) , pabrik *billet* baja, pabrik *slab* baja, pabrik baja lembaran panas (HRC/P), pabrik baja lembaran dingin (CRC/s), dan pabrik baja

batang kawat (WR). Pembiayaan kredit sebaiknya berupa kredit modal kerja untuk mendukung operasional pabrik. Fasilitas kredit investasi diberikan jika kapasitas produksi sudah penuh, dan perusahaan memiliki peningkatan permintaan penjualan sehingga membutuhkan sarana produksi yang baru.

- c. **Industri Hilir (Industri produk baja).** Industri ini memiliki prospek yang cukup cerah. Menurut data Kementerian Perindustrian (2009) pada tahapan 2011-2015 diharapkan tingkat per kapita baja nasional mencapai 57 kg pertahun dengan tingkat penawaran 15 juta ton per tahun pada akhir 2015. Industri baja Indonesia hingga saat ini paling banyak didominasi oleh pemain di industri hilir. Di sektor baja hilir, terdapat lebih dari 300 perusahaan yang bergerak dengan total nilai investasi diperkirakan mencapai Rp. 24,6 triliun. Sektor hilir ini mempekerjakan sekitar 200.000 tenaga kerja. Kendala yang dihadapi dalam industri ini adalah keterbatasan bahan baku terutama bahan baku impor serta penerapan standarisasi yang belum ketat.

Produsen terbesar saat ini untuk produk baja adalah PT. Krakatau Steel yang berdampak pada persaingan yang cukup ketat di antara produsen baja lainnya. Pembiayaan investasi sebaiknya dilakukan secara cermat mengingat pasar produk baja nasional masih didominasi oleh PT. Krakatau Steel. Pembiayaan kredit selain kepada pemain lama sebaiknya juga diberikan kepada pemain baru yang memiliki aspek manajemen, pemasaran, operasional/teknik dan hukum yang baik dalam bentuk modal kerja untuk pembelian bahan baku dan peningkatan aktifitas usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandiza Syafira, Dea. 19 Januari 2012. Konsumsi Baja Nasional Bisa Naik Sampai 15%. Kontan.co.id (<http://www.industri.kontan.co.id/news/>, Agustus 2012)
- Departemen Perindustrian. 2009. *Peta Panduan Pengembangan Klaster Industri Prioritas Basis Industri Manufaktur Tahun 2010-2014*, Indonesia.
- Dewi, Evana. 17 Januari 2011. PT Krakatau Steel Anggarkan Investasi Rp 3-5 Triliun. Tempo.co., (<http://www.tempo.co/read/news/>, Juli 2012)
- Gibson, Charles H. 2011. *Financial Statement Analysis*, International Edition, Canada: South-Western Cengage Learning.
- Gitman, Lawrence J. 2009. *Principles of Managerial Finance Brief*, 5th Edition, USA: Prentice Hall.
- Golin, J. 2001. *The Bank Credit Analysis Handbook-A guide for Analysts, Bankers, and Investors*, New York: John Wiley & Sons.
- Harrison Jr, Walter T., Charles T. Horngren., C. William Thomas, Themin Suwardy. 2011. *Financial Accounting International Financial Reporting Standards*, 8th Edition, Singapore: Pearson.
- <http://www.bankmandiri.co.id/article/474452358407.asp> tentang Layanan Commercial Banking Bank Mandiri (Agustus 2012).
- <http://www.bni.co.id/BankingService/Corporate/CashManagement.aspx> tentang *Corporate Banking Service* Bank BNI (Juli 2012)
- Irham Fahmi dan Yovi Lavianti Hadi. 2010. *Pengantar Manajemen Perkreditan*, Bandung: PT Alfabeta.
- Jati, Yusuf Waluyo. 2010. Produksi Baja Diduga Melonjak. Harian Media Indonesia Edisi 9 Juni 2010.
- Jusuf, Jopie. 1995. *Analisis Credit untuk Account Officer*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kotler, Philip. And Gary Armstrong. 2012. *Principles of Marketing*, 11th Edition, USA: Pearson
- M. Fuad, dkk. 2000. *Pengantar Bisnis*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- PT. Capricorn Indonesia Consult (CIC) Inc. November 2007. *Studi Tentang Prospek Investasi Penambangan Bijih Besi dan Pembangunan Pabrik Pengolahannya (Pig Iron and Sponge Iron) di Indonesia*, Jakarta.
- PT. Capricorn Indonesia Consult (CIC) Inc. November 2007. *Studi Tentang Sektor-Sektor Manufacturing yang Prospektif untuk Investasi dan Layak Diberikan Kredit Perbankan*, Jakarta.
- Republik Indonesia. 1992. *UU Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perkreditan*. Jakarta.
- Republik Indonesia. 1998. *UU Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perkreditan*. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2003. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/6/PBI/2003 Tentang Surat Kredit Berdokumen Dalam Negeri*. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2007. *UU Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas*. Jakarta.
- Sato, Hajime. 2009. The Iron and Steel Industry in Asia : Development and Restructuring, *IDE Discussion Paper*, No.210 (August 2009)
- Uniform Customs and Practice for Documentary Credits 500 dan International Standby Practices Tahun 1998 tentang Standby LC
- Uniform Customs and Practice for Documentary Credits 600 tentang Letter of Credit (LC)
- Uniform Rules for Demand Guarantees Pub. 458 tentang Bank Garansi.